

## BUDAYA LITERASI DI KALANGAN WARGA MUHAMMADIYAH PADA PERIODE KEPEMIMPINAN HAEDAR NASHIR

**\*M. Anwar Djaelani, Munahar, Romelah, Moh. Nurhakim**

Universitas Muhammadiyah Malang

\*Email: [anwar.djaelani@gmail.com](mailto:anwar.djaelani@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to: Assess the literacy activities performance among Muhammadiyah members, and explore opportunities to enhance literacy culture within the Muhammadiyah community based on experiences and initiatives across various regions. The significance of this research lies in the stagnant interest in reading in Indonesia, which has remained at 0.001 percent since 2006. Despite being an integral part of Indonesia, research data indicates a relatively low interest in reading among Muhammadiyah members. Paradoxically, the founders and many leaders of Muhammadiyah have shown exceptional literacy performance. This study employs a qualitative approach utilizing literature review methodology. Data sources and analysis materials are drawn from reliable scholarly literature and books. The findings suggest that, particularly within Muhammadiyah, there is optimism that literacy activities can be effectively maintained. Various strategies can be adopted for this purpose, such as organizing Literacy Training for its members.*

**Keywords:** Literacy, Muhammadiyah, Haedar Nasir

### **Absrak**

Penelitian ini bertujuan: Melihat performa aktivitas literasi di kalangan warga Muhammadiyah. Mencermati peluang meningkatkan budaya literasi di kalangan warga Muhammadiyah berdasarkan pengalaman-pengalaman usaha tentang itu di berbagai daerah. Penelitian ini penting karena berdasar riset, minat membaca di Indonesia 0,001 persen. Keadaan ini tak berubah sejak 2006. Sementara, anggota Muhammadiyah merupakan bagian integral dari Indonesia. Namun, data riset menunjukkan bahwa minat baca di antara mereka cenderung rendah, sesuai dengan hasil penelitian tersebut. Ironisnya, pendiri serta banyak pemimpin atau tokoh Muhammadiyah menunjukkan kinerja literasi yang luar biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data dan bahan analisis berasal dari literatur ilmiah yang tepercaya serta buku. Hasil penelitian menunjukkan, khusus di Muhammadiyah, ada optimisme bahwa aktivitas literasi tetap dapat dipelihara dengan baik. Ada beberapa yang bisa dipilih untuk tujuan itu, seperti; menyelenggarakan Pelatihan Literasi bagi warganya.

**Kata kunci:** Literasi, Muhammadiyah, Haedar Nasir

## **PENDAHULUAN**

Berdasar hasil survei UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Hal ini berarti bahwa dalam seribu warga masyarakat Indonesia, hanya ada satu orang yang memiliki minat membaca. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN, yang memiliki rata-rata indeks tingkat membaca berkisar antara 0,45-0,62 (Rahmawati, 2020).

Data tersebut jelas mengindikasikan bahwa indeks minat membaca di Indonesia tergolong rendah. Namun demikian, sebenarnya, ahli di bidang literasi ada yang meyakini bahwa minat membaca masyarakat Indonesia cukup tinggi. Hanya saja, akses terhadap bahan bacaan yang memadai serta minimnya taman bacaan dan buku berkualitas menjadi faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat (Muslimin, 2018).

Warga Muhammadiyah adalah bagian dari temuan yang memprihatinkan itu, yaitu dari seribu orang hanya seorang yang suka membaca. Sementara, adalah fakta bahwa pendiri Muhammadiyah adalah sosok yang sangat peduli bahkan pegiat literasi. Begitu juga tokoh-tokoh setelahnya, aktif berliterasi (Djaelani, 2023).

Selanjutnya, kita perlu mencermati Muhammadiyah, khususnya dalam hal pelaksanaan budaya literasi di kalangan warganya. Adapun literasi adalah aktivitas membaca dan menulis. Usaha mencermati ini penting, sebab kaitan membaca dan menulis sangat erat (Djaelani, 2023).

Atas paparan di atas, diperlukan penelitian agar bisa lebih tampak masalahnya. Dengan cara ini, dapat terlihat peluang-peluang untuk mengatasi masalahnya.

Adapun rumusan masalah penelitian ini: Pertama, bagaimana performa tokoh-tokoh Muhammadiyah dalam kegiatan literasi sejak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan hingga di periode Haedar Nashir sebagai Ketua Umum? Kedua, bagaimana aktifitas generasi muda terutama pelajar Muhammadiyah dalam kegiatan literasi? Ketiga, adakah langkah yang bisa dilakukan agar kegiatan literasi kembali berjalan baik di Muhammadiyah?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Fokus utama penelitian adalah pada usaha mendiskripsikan performa kegiatan literasi Muhammadiyah. Agar lengkap dalam hal mendapatkan gambaran, diskripsi akan dilakukan sejak Muhammadiyah berdiri hingga ke periode kepemimpinan Haedar Nashir yaitu 2022 sampai 2022.

Nantinya, penekanan pembahasan ada pada periode Haedar Nashir. Hal ini agar temuan di penelitian lebih punya nilai manfaat .

Adapun sumber data dan bahan analisis berasal dari literatur ilmiah yang tepercaya. Sumber yang dimaksud terutama dari berbagai artikel ilmiah dan buku yang relevan.

Referensi dari berbagai sumber literatur ilmiah tersebut dianalisis untuk memberikan argumentasi yang kuat terhadap simpulan yang diambil.

## **PEMBAHASAN**

### **Tentang Istilah**

Budaya adalah: 1) Intelektualitas; penalaran. 2) Tradisi sosial. 3) Aspek-aspek yang terkait dengan kemajuan dalam kehidupan berbudaya. 4) Kebiasaan yang telah menjadi umum dan sulit untuk diubah ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), 2024).

Literasi adalah: 1).Kecakapann menulis dan membaca. 2).Pengetahuan atau keahlian di bidang atau kegiatan tertentu. 3).Kemampuan pribadi dalam mengolah informasi dan pengetahuan bagi kecakapan hidup ([www.kbbi.kemdikbud.go.id](http://www.kbbi.kemdikbud.go.id), 2024).

Muhammadiyah, berdasarkan Anggaran Dasar-nya, seperti yang disebutkan pada pasal 1, 2, dan 4, bahwa: 1).Muhammadiyah adalah persyarikatan. 2).Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu tidak terbatas. 3).Muhammadiyah adalah a).Gerakan Islam, da'wah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada Al-Qur`an dan As-Sunnah. b). Berdasarkan Islam ([www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id), 2024).

Selanjutnya, di penelitian ini, makna budaya yang dpakai adalah “Kebiasaan yang telah menjadi umum dan sulit untuk diubah”. Lalu, untuk literasi memakai makna yang pertama yaitu “Kecakapan menulis dan membaca”.

### **Warga Muhammadiyah dan Daya Kritis**

Dalam pandangan Dien Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah 2005-2015), anggota Muhammadiyah, khususnya generasi muda, perlu memahami beberapa dokumen penting seperti Mukadimah Anggaran Dasar, Kepribadian Muhammadiyah, Keyakinan dan Cita-cita Hidup, serta Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Tujuannya adalah agar anggota Muhammadiyah memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan pemikiran keislaman dan mengaplikasikannya melalui aktivitas sosial. Dengan landasan ini, generasi muda Muhammadiyah diharapkan dapat mempertahankan keyakinan dalam khazanah pemikiran Islam, sekaligus bersikap terbuka terhadap pandangan positif dan manfaat dari berbagai perspektif, termasuk pemikiran Barat. Pentingnya tetap kritis dan selektif terhadap pandangan Barat, tanpa terpapar secara buta, adalah aspek yang diharapkan (Syamsuddin, 2005).

Terlihat, bagi Dien Syamsuddin, warga Muhammadiyah harus memiliki pijakan yang jelas dalam mengembangkan pemikiran keislaman sekaligus memanifestasikannya dengan gerakan sosial. Dalam hal ini, literasi sangat bisa dipakai untuk menjawab harapan itu.

Selanjutnya, mari kita telaah Hasil Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta tahun 2000, terkait dengan Panduan Hidup Islami bagi Anggota Muhammadiyah. Dalam panduan yang telah dijadikan buku tersebut, terdapat ketentuan mengenai "Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Kehidupan". Berikut adalah garis panduannya:

Pertama, setiap anggota Muhammadiyah diwajibkan untuk menguasai dan unggul dalam pengetahuan dan teknologi sebagai alat penting untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, setiap anggota Muhammadiyah harus memiliki sifat-sifat keilmuan seperti kritis, terbuka terhadap kebenaran dari mana pun asalnya, dan selalu menggunakan nalar. Ketiga, kemampuan dalam menguasai pengetahuan dan teknologi merupakan bagian integral dari ilmu dan amal yang baik, yang menunjukkan keunggulan kaum Muslimin dan membentuk karakter ulil albab. Keempat, setiap anggota Muhammadiyah yang memiliki pengetahuan berkewajiban untuk menyebarkannya kepada masyarakat, memberikan nasihat, memanfaatkannya untuk kemaslahatan bersama, serta mencerahkan kehidupan sebagai bentuk ibadah, jihad, dan dakwah. Kelima, merangsang dan memperkaya gerakan pencarian ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sebagai langkah penting dalam membangun peradaban Islam. Dalam upaya ini, termasuk dalam meramaikan tradisi membaca di seluruh lingkungan Muhammadiyah. Untuk ini, sandaran ayatnya banyak, yaitu QS 16: 43, 28: 77, 58: 11, 9: 122, 17: 36, 39: 18, 10: 10, 2: 197, 3: 7, 3: 190-191, 5: 100, 13: 19-20, 2: 151, 9: 122. Di samping ayat-ayat di atas, ada lagi, berupa hadits. HR Muslim, menyebutkan, dari Abu Hurairah Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa mengajak ke jalan kebenaran niscaya dia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang didapat orang-orang yang mengikuti ajakannya, tidak kurang sedikitpun. Dan barangsiapa yang mengajak ke jalan kesesatan niscaya dia akan mendapat dosa sebanyak dosa yang didapat orang-orang yang mengikuti ajakannya, tidak kurang sedikitpun" (*Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, n.d.).

Kita cermati pedoman keempat dan kelima di atas. Kedua poin pedoman itu, secara efektif bisa menggunakan literasi sebagai media terbaik dalam mewujudkannya.

### **Literasi dalam Lintasan Sejarah Muhammadiyah**

Jika kita ingin melihat warna dan arah gerakan dari sebuah organisasi, maka lihatlah siapa pendirinya. Hal ini, karena Setiap organisasi memiliki keterkaitan yang tak terelakkan dengan pendirinya (Hambali, 2013).

KH Ahmad Dahlan seorang pembelajar. Dia ahli silaturrahim dan dengan demikian luas pergaulannya. Dia sangat terpengaruh dengan QS Al-Maun dan QS Ali Imran [3]: 104.

Perhatikan QS Ali Imran [3]: 104: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*.

Lewat QS Ali ‘Imraan [3]: 104, Allah meminta manusia untuk berdakwah. Allah menyatakan dengan tegas agar kita *“menyuruh manusia kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar”*. Ayat ini mengobarkan semangat dakwah KH Ahmad Dahlan (yang lahir pada 1868 dan wafat pada 1923). Diapun lalu mendirikan Muhammadiyah pada 1912 di Kampung Kauman Yogyakarta.

Di samping QS Ali Imran [3]: 104, ada ayat lagi yang menambah kokoh ajaran amar makruf nahi munkar. Cermatilah QS Ali Imran [3]: 110 ini: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”*.

Dalam hal mengajak manusia ke jalan Islam, Allah memberikan sejumlah pilihan cara seperti yang diterangkan QS An-Nahl [16]: 125 ini: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

KH Ahmad Dahlan telah mempraktikkan ketiga pilihan dakwah sesuai ayat di atas. Tiga cara dakwah yang dimaksud adalah dengan: 1).Hikmah, 2).Pelajaran yang baik, dan 3).Debat.

KH Ahmad Dahlan menyadari bahwa komunikasi merupakan bagian paling fundamental dari dakwah. Intinya, pesan dakwah harus mampu disampaikan melalui

berbagai cara. Diantara berbagai cara tersebut, dua yang paling penting adalah melalui lisan dan tulisan.

KH Ahmad Dahlan percaya bahwa kekuatan tulisan sangat penting dalam upaya dakwahnya. Dia yakin bahwa tulisan memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang. Sebagai contoh, pengaruh yang besar terhadap dirinya sendiri berasal dari berbagai bacaan yang telah ia teliti.

Salah satu pemikir yang sangat mempengaruhi KH Ahmad Dahlan adalah Muhammad Abduh (1849-1905). Melalui Majalah Al-Manar yang diterbitkan di Mesir dan tersebar di Indonesia, KH Ahmad Dahlan menyerap semangat pembaruan Islam dari Muhammad Abduh.

Selanjutnya, KH Ahmad Dahlan menggunakan tulisan sebagai sarana dakwah. Pada tahun 1911, Majalah Al-Munir mulai terbit di Padang. Dalam semangat pembaharuan, KH Ahmad Dahlan memimpin misi untuk membimbing umat Islam menuju pemahaman yang benar, meningkatkan pengetahuan mereka, dan memperkuat tali persaudaraan di antara mereka.

Salah satu pembaca setia Al-Munir adalah KH Ahmad Dahlan sendiri. Tidak puas hanya menjadi pembaca, dia juga menerjemahkan beberapa artikel Al-Munir ke dalam bahasa Jawa, yang kemudian disebarluaskan olehnya.

Berikutnya, pada 1915 KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah mendirikan majalah Suara Muhammadiyah. Di majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu KH Ahmad Dahlan turut menulis (Djaelani, 2023).

Selain KH Ahmad Dahlan, Haji Fachroedin turut merintis majalah Suara Muhammadiyah yang kali pertama terbit pada 1333 H (1915 M). Pemimpin redaksi (*hoofdredacteur*) pertama adalah Haji Fachroedin. Jajaran redaksi (*redacteurs*) yang pertama terdiri dari: KH Ahmad Dahlan, H.M. Hisjam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosingito, dan RH Hadjid (Djaelani, 2023).

Saat ini, majalah Suara Muhammadiyah secara rutin diterbitkan setiap dua minggu sekali dengan moto: "Meneguhkan dan Mencerahkan". Majalah ini hadir dalam format digital dan cetak, dikelola oleh generasi muda Muhammadiyah dan menjadi bagian dari PT Syarikat Cahaya Media, yang merupakan badan usaha milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Majalah ini siap menjadi media utama dalam menyuarakan visi dan misi Persyarikatan Muhammadiyah (*web.suaramuhammadiyah.id*, n.d.).

Selain berkontribusi dalam majalah Suara Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan juga tercatat menulis beberapa karya pendek dalam bahasa Jawa. Informasi tersebut dapat ditemukan dalam buku *Al-Manar* yang diterbitkan oleh Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 1926 (Djaelani, 2023).

Meskipun KH Ahmad Dahlan telah meninggal pada tahun 1923, semangat literasi yang ditanamkannya tetap diwarisi oleh para kader dan aktivis Muhammadiyah. Mereka terus meneruskan semangat untuk menulis dan menyebarkan dakwah, baik melalui tulisan maupun secara lisan.

Setelahnya, ada majalah Suara Aisyiyah, sebuah publikasi bulanan yang dimiliki oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah dan telah beredar sejak tahun 1926. Suara Aisyiyah merupakan majalah perempuan tertua di Indonesia yang mengikuti perkembangannya sejak zaman kolonial Belanda, era Jepang, hingga masa kemerdekaan. Selain sebagai media organisasi yang mengkomunikasikan program-program Aisyiyah, majalah ini juga menjadi alat yang penting dalam menyebarkan pengetahuan dan kesadaran kepada anggota Aisyiyah, khususnya mengenai peran perempuan dalam kedua ranah, domestik dan publik.

Majalah Suara Aisyiyah menjadi salah satu bukti sejarah tentang berdirinya Muhammadiyah dan Aisyiyah. Melalui majalah ini, Aisyiyah memberikan suara kepada kaum perempuan yang pada masa itu sering kali terbatas dalam aksesnya. Saat ini, majalah tersebut masih terus beredar dan menjadi panduan bagi anggota Aisyiyah di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri seperti di Singapura, Australia, Mesir, dan Amerika Serikat ([www.suaraaisyiyah.id](http://www.suaraaisyiyah.id), n.d.).

Kemudian, ada *Adil*, sebuah media cetak yang diterbitkan oleh Muhammadiyah di Surakarta, merupakan hasil nyata dari keputusan yang diambil dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-21 pada tahun 1932 di Makassar. Majalah ini pertama kali terbit pada tanggal 1 Oktober 1932.

Pada muktamar tersebut, diputuskan untuk menghasilkan media publikasi yang memiliki nilai-nilai Islam di bawah payung organisasi Muhammadiyah. Oleh karena itu, tugas pengelolaan media publikasi tersebut diberikan kepada Konsul Muhammadiyah Surakarta (Djaelani, 2023).

Ada fakta menarik lainnya, yaitu bahwa Hamka pernah menjabat sebagai salah satu pelindung Adil. Setelahnya, posisi ini kemudian dipegang oleh KH Djarnawi Hadikusumo ([www.dapobas.kemdikbud.go.id](http://www.dapobas.kemdikbud.go.id), n.d.)

Di awal, di balik Adil ada tokoh yang berperan besar yaitu Soerono Wirohardjono. Hal yang unik karena dia tak berlatarbelakang pendidikan jurnalistik (Djaelani, 2023). Hal yang menarik karena dia juga penulis yang punya talenta kuat. Dia menerbitkan beberapa buku, termasuk yang berjenis novel (roman Islam). Contoh karyanya, buku berjudul “Rahasia Padang Pasir Terbuka” ([www.solopos.com](http://www.solopos.com) n.d.).

### **Performa Pemimpin dan Warga**

Para Ketua Umum PP Muhammadiyah sejak Azhar Basyir (yang memulai amanah pada 1990), semuanya pegiat literasi. Semuanya, di kurang-lebih tiga puluh tiga tahun terakhir, aktif sebagai kolumnis dan menulis buku. Mereka adalah Azhar Basyir (1990-1994), Amien Rais, (1995-1998), Syafii Maarif (1998-2005), Din Syamsuddin (2005-2008), dan Haedar Nashir (2015-2023; 2023-2028).

Hal di atas tentu sangat menggembirakan. Hanya saja, keadaan menjadi menyedihkan setelah melihat kondisi (setidaknya sebagian) warga muda terpelajar Muhammadiyah dalam aktivitas literasi.

Boleh jadi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Abidin dan M. Taufik Ismail pada tahun 2017 secara cukup representatif mencerminkan kondisi umum. Menurut penelitian mereka, Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Tahun Akademik 2017 menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, tingkat budaya literasi dalam hal membaca, menulis, dan berdiskusi menunjukkan rendahnya literasi budaya di kalangan mahasiswa PAI. Dari 92% mahasiswa yang tidak bekerja, waktu yang dihabiskan untuk aktivitas akademik relatif minim. Kedua, faktor pendukung dari tingkat budaya literasi, seperti tugas dari dosen, menduduki peringkat tertinggi dengan persentase 41% untuk membaca dan 46% untuk menulis. Motivasi membaca masih banyak dipengaruhi oleh rasa paksaan dari dosen, mencapai 41%. Sedangkan mahasiswa yang menemukan kesenangan dalam aktivitas menulis hanya sebanyak 20%. Faktor lingkungan juga dinilai kurang mendukung dalam meningkatkan budaya literasi. Hanya 7% mahasiswa yang terlihat aktif membaca di tempat umum, sedangkan sebagian besar lebih sibuk dengan kegiatan

seperti berbincang-bincang, bermain gadget (game), atau melakukan browsing (Abidin & Ismail, 2017).

### **Respons dan Pijakan**

Di Kota Parepare, ada kegiatan menarik yaitu **“Pelatihan Literasi Menulis Esai bagi Angkatan Muda Muhammadiyah Kota Parepare”**. Kegiatan itu bermula dari rasa prihatin bahwa terlihat lemahnya pemahaman tentang karya tulis pada Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) di Kota Parepare.

Atas temuan kondisi yang kurang baik itu, diperlukan aktivitas yang dapat menghasilkan lahirnya kader bangsa, kader umat, dan kader persyarikatan yang memiliki wawasan intelektual dan kecakapan. Maka, diselenggarakanlah pelatihan literasi, menulis esai, bagi AMM. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya literasi serta dapat menghasilkan karya tulis.

Bentuknya ceramah, diskusi, dan pelatihan/workshop. Hasilnya didapat 15 esai yang layak diterbitkan. Untuk keperluan itu, penerbitan dilakukan dengan menggandeng penerbit UMPAR Press dengan judul buku **“Kembali kepada Muhammadiyah”**. Hasil lain dari kegiatan itu adalah mendirikan Taman Pustaka sebagai wadah berhimpunnya aktivis literasi buku di Kota Parepare (Arodhiskara et al., 2020).

Selanjutnya, untuk performa literasi yang lebih baik, dari pelatihan harus dilanjutkan dengan pembiasaan. Berikut ini nasihat KH Ahmad Dahlan, tentang betapa pentingnya pembiasaan untuk semua keperluan yang baik. Kata beliau, ketika seseorang melakukan tugas berulang kali, ia menjadi terbiasa. Namun, ketika tugas itu menjadi suatu kesenangan yang dinikmati, maka kebiasaan yang menyenangkan tersebut sulit untuk diubah (Hadjid, 2013).

Sementara, MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas mengatur langkah pertama Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan, mencakup kegiatan seperti membacakan materi pelajaran dengan vokal kuat, menyediakan fasilitas yang mendukung literasi seperti kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang mendorong literasi meskipun sumber daya terbatas, serta melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua juga telah terjalin, dengan fokus pada memberikan dorongan motivasi bagi perkembangan belajar anak-anak (Indah, 2017).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa: (1) Program Gerakan Literasi Sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. (2) Tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan dalam membaca dengan suara nyaring, membaca secara internal, pelaksanaan sudut baca di kelas, dan pengakuan atas keaktifan sebagai peminjam buku. (Faradina, 2021).

## **KESIMPULAN**

Sejak berdiri, para pemimpin dan tokoh Muhammadiyah rajin dalam gerakan literasi. Bahkan, di kurang-lebih tiga puluh tiga tahun terakhir, semua Ketua Umum PP Muhammadiyah aktif menulis artikel-kolom dan buku. Hanya saja, tampak apa yang dilakukan mereka tak dicontoh oleh sebagian warga Muhammadiyah.

Terkait hal ini, pertama, melihat hasil positif kegiatan Pelatihan Literasi di Kota Parepare (yang mendapatkan 15 naskah esai yang layak dipublikasikan), maka ada baiknya jika Pelatihan Literasi yang serupa dilakukan di daerah-daerah lain.

Kedua, mencermati Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten yang hasilnya meyakinkan, maka sangat baik jika Program Gerakan Literasi Sekolah yang serupa dilakukan juga di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lain.

Bahkan, lebih bermanfaat lagi jika misalnya pelajaran dan gerakan literasi dimasukkan secara formal sebagai mata pelajaran atau mata kuliah di semua jenjang lembaga pendidikan Muhammadiyah. Itupun, masih perlu ditambah gerakan resmi di Muhammadiyah sedemikian rupa aktivitas literasi menjadi keseharian semua warga Muhammadiyah tanpa kecuali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., & Ismail, M. T. (2017). Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*.
- Arodhiskara, Y., Patahuddin, P., Suherman, S., Buhaerah, B., & Jadda, A. A. T. (2020). Pelatihan Literasi Menulis Esai Bagi Angkatan Muda Muhammadiyah Kota Parepare. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*.

<https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.3985>

Djaelani, A. M. (2023). *Terampil Jurnalistik Tampil Simpatik*. eLKISI.

Faradina. (2021). pengaruh Program Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An Najah. *Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*.

Hadjid. (2013). *Pelajaran KH Ahmad Dahlan*. MPI PPM.

Hambali, H. (2013). *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*.

<https://www.solopos.com/>. (n.d.). Gagasan-Sikoet-Haji-Dan-Literasi-847842.

Indah, A. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal Libria*.

[kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). (2024).

*Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. (n.d.). PWM Jatim dan UMM.

Syamsuddin, Dien., dkk. 2005. (2005). *Pemikiran Muhammadiyah: Respons terhadap Liberalisasi Islam*. Muhammadiyah University Press.

[web.suaramuhammadiyah.id](http://web.suaramuhammadiyah.id). (n.d.). /Tentang-Suara-Muhammadiyah.

[www.dapobas.kemdikbud.go.id](http://www.dapobas.kemdikbud.go.id). (n.d.). /Home?Show=isidata&id=38.

[www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id). (2024).

[www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id). (2024). <https://muhammadiyah.or.id/anggaran-dasar>

[www.suaraaisyiyah.id](http://www.suaraaisyiyah.id). (n.d.). /Tentang/.